

**STUDI KOMPARATIF GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL SISWA PADA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA**



ARTIKEL

Diajukan guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

oleh:

Vika Maghdalena

NIM 2151400028

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO**

2025

**STUDI KOMPARATIF GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL SISWA PADA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA**



ARTIKEL

Diajukan guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling

oleh:

Vika Maghdalena

NIM 2151400028

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
SUKOHARJO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Maghdalena

NIM : 2151400028

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Artikel : Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada Keluarga *Broken Home* Di SMA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Artikel ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Sukoharjo, 27 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

(Vika Maghdalena)

NIM. 2151400028

PERSETUJUAN

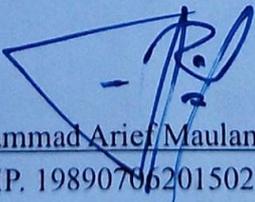
Judul Proposal : Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada
Keluarga *Broken Home* Di SMA
Nama : Vika Maghdalena
NIM : 2151400028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

telah diperiksa dan disetujui Dosen Pembimbing untuk dipertahankan dihadapan Dewan
Penguji Tugas Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran
Bangun Nusantara Sukoharjo

Pada Hari : Senin
Tanggal : 02 Juni 2025



Mengetahui,
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling


Muhammad Arief Maulana, M. Pd.
NIP. 198907062015021112

PENGESAHAN

Judul Artikel : Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada Keluarga *Broken Home* Di SMA
Nama : Vika Maghdalena
NIM : 2151400028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

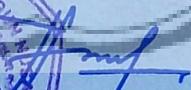
telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dan diterima untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Pada Hari : Senin
Tanggal : 02 Juni 2025

Dewan Penguji Tugas Akhir:

1. Aldila Fitri Radite Nur Maynawati, M.Pd. (.....)  
Ketua Penguji
2. Muhammad Arief Maulana, M.Pd. (.....)  
Penguji I
3. Dr. Hadi Warsito Wiryosutomo M.Si., Kons. (.....)  
Penguji II

Disahkan oleh
Dekan,


Dr. Singgih Subiyantoro, M. Pd.

NIP. 19891231 201509 1 222

MOTTO

“ Aku adalah awal dari perubahan. Gelar ini bukan hanya milik, tapi juga mimpi dari ibuku. Aku akan menjadi (serjana) yang pertama, tapi bukan yang terakhir ”

(Vika Maghdalena, 2025)



PERSEMBAHAN



Artikel ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu-ku tercinta, Ibu Yuliyani., yang tiada hentihentinya selalu mendoakan dan menyayangiku.
2. Kakak dan adiku, Apang Marfiandy dan Devies Geza Radiega yang tersayang.
3. Keluarga besar dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan/*support system*.
4. Teman-temanku semua.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal ini tanpa ada suatu masalah apapun. Artikel ini penulis susun sebagai tugas akhir mata kuliah Skripsi serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Artikel dengan judul “ Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa pada keluarga *Broken Home* di SMA” ini dilaksanakan guna melengkapi persyaratan dan mengakhiri program studi Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

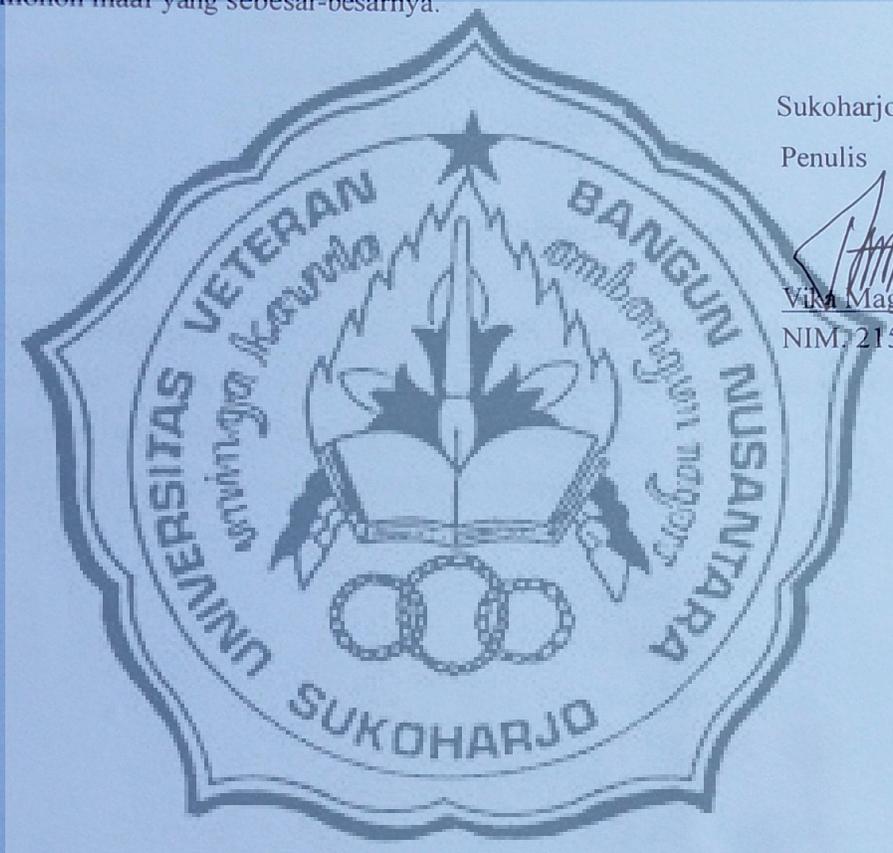
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Artikel ini telah banyak pihak-pihak yang turut memberikan bantuan, arahan, dan bimbingan sehingga tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Singgih Subiyantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian guna menyusun artikel ini.
2. Muhammad Arief Maulana, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah meyetujui dan mengesahkan judul artikel yang diajukan.
3. Muhammad Arief Maulana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan kesungguhan dan penuh keikhlasan membimbing, mengarahkan dan memberikan persetujuan dalam artikel ini.
4. Bapak, Ibu, dan Seluruh keluarga saya yang telah memberikan atas segala kasih, sayang, do'a, motivasi, yang telah diberikan kepada penulis.
5. Para teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, serta sahabat -sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan: Cinta, Destytha, Roshanda, Tantra, dan Zalisya. Terimakasih atas segala dukungan, kebersamaan, kenangan, canda, dan tawa yang telah

menjadi bagian yang menyenangkan dan berkesan dalam perjalanan penulis menyelesaikan pendidikan di jurusan ini.

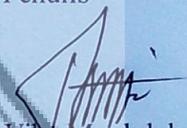
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari artikel ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penyusunan artikel selanjutnya. Akhir kata, apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.



Sukoharjo, 27 Mei 2025

Penulis


Viki Maghdalena
NIM.2151400028

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Maghdalena

NIM : 2151400028

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenis Karya : Artikel Ilmiah

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sukoharjo

Pada tanggal : 27 Mei 2025

Yang menyatakan,



Vika Maghdalena

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING DAN PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Maghdalena

NIM : 2151400028

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Artikel : Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada Keluarga *Broken Home* Di SMA

Menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian penulis, data dan tulisan ini bukan hasil karya orang lain, ditulis dengan kaidah-kaidah ilmiah dan belum pernah dipublikasikan pada Jurnal lain.

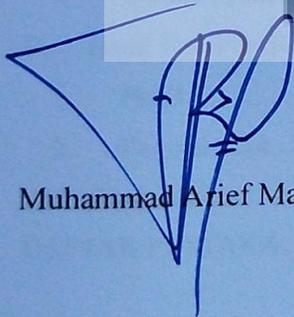
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, tanpa tekanan dari pihak manapun. Penulis bersedia menanggung konsekuensi hukum apabila kesalahan dalam pernyataan ini.

Dibuat di Sukoharjo, 27 Mei 2025

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I



Muhammad Arief Maulana, M.Pd.



Vika Maghdalena

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL.....	iii
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	ix
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING DAN PERNYATAAN PENULIS.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
A. Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Review Pustaka.....	4
3. Rumusan Masalah.....	12
B. Metode Penelitian.....	12
1. Rancangan Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
C. Hasil Dan Pembahasan.....	14
1. Hasil.....	14
2. Pembahasan.....	16
D. Simpulan.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Statistik Deskriptif	14
Tabel 2. Uji Normalitas <i>Kolmogorof-Smirnov Statistic</i>	15
Tabel 3. Uji Homogenitas Varians <i>Levene's</i>	15
Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Satu Arah.....	15



Studi Komparatif Gangguan Mental Emosional Siswa Pada Keluarga *Broken Home* di SMA

Vika Maghdalena¹ ✉, Muhammad Arief Maulana²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

e-mail: ✉ vikamaghdalena@gmail.com^{1*}, maulgonzales89@gmail.com²

Abstrak

Gangguan mental emosional pada siswa semakin meningkat, terutama pada siswa dari keluarga terpecah (*broken home*). Hal ini menyebabkan stress, kecemasan dan depresi pada siswa, sehingga mempengaruhi kesejahteraan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis komparatif/perbandingan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi berupa skala *Likert* dengan jumlah 82 pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*). Sampel untuk penelitian ini diambil dari populasi dengan memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah uji ANOVA satu arah yang asumsinya dipenuhi terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*) dan uji homogenitas varians (*Levene's*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat gangguan mental emosional siswa dari ketiga sekolah yang diteliti tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam merancang intervensi yang adil dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh di berbagai sekolah.

Kata Kunci : *Keluarga Terpecah, Faktor Gangguan Mental Emosional, Siswa SMA*

Comparative Study of Emotional Mental Disorder of Students in Broken Homes in High Schools

Vika Maghdalena¹ ✉, Muhammad Arief Maulana²

Faculty of Teacher and Education, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: ✉ vikamaghdalena@gmail.com^{1*}, maulgonzales89@gmail.com²

Abstract

Emotional mental disorders in students are increasing, especially in students from broken homes. This causes stress, anxiety and depression in students, thus affecting students' mental well-being. This study aims to compare emotional mental disorders of students in broken home families in high schools. This research method uses a quantitative method of comparative/compare son type. The data collection technique uses a psychological scale in the form of a *Likert* scale with a total of 82 positive questions (*favorable*) and negative questions (*unfavorable*). The sampel for this study was taken from the population using a purposive sampling technique. Then the validity and reliability tests were carried out. The data analysis used was a one-way ANOVA test whose assumptions were by conducting a normality test (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*) and a homogeneity test of variance (*Levens's*). The research findings indicate that the level of emotional mental disorders among students from the three school studied does not show any significant differences. In addition, these findings provide valuable insights for the development of Guidance and Counseling, particularly in designing fair and responsive intervention programs that address the needs of students from broken families in various schools.

Keywords: *Broken Home, Emotional Mental Disorder Factors, High School Student*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan atau tempat pertama dan paling penting bagi seorang individu untuk memperoleh pendidikan, nilai-nilai moral, kasih sayang, serta dukungan emosional dan sosial. Menurut pandangan Gunarsa, S. D. (1991, dalam Wardah, 2023), keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan rasa aman dan tempat perlindungan bagi anak. Keluarga memegang peran yang krusial dalam kehidupan masing-masing orang dan menjadi pusat dari berbagai aktifitas yang mendukung kesejahteraan fisik, psikologis maupun sosial. Ketika fungsi keluarga terganggu, seperti dalam kasus *broken home*, kesejahteraan tersebut dapat terancam.

Menurut Prasetyo (dalam Imron & Bagus, 2019) "*Broken*" mengacu pada "kerusakan", sedangkan "*Home*" berarti "tempat tinggal". Maka istilah *broken home* yaitu rumah tangga yang mengalami kerusakan. *Broken home* adalah kondisi ketidakharmonisan atau ketidakutuhan dalam keluarga yang sering ditandai dengan pertengkaran atau perselisihan yang mungkin bisa menimbulkan perceraian (Maghfiroh et al., 2022). Menurut Sohib (2010), mengacu pada keruntuhan struktur keluarga yang terjadi ketika satu atau lebih anggota tidak dapat melaksanakan tanggung jawab mereka (Iis Arifudin & Felia Agriani N.P.S, 2021). Walaupun kebanyakan orang sering mengaitkan antara *broken home* dengan perceraian, namun *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang secara tertulis masih lengkap atau utuh. Misalnya keluarga yang lengkap atau tidak bercerai, namun dalam anggota keluarga mengalami konflik dan terasing antara satu sama lain. Hal ini nyatanya dapat mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu serta munculnya gangguan psikologis yang cukup mengkhawatirkan pada diri anak. Perceraian kerap menjadi penyebab timbulnya gangguan depresi dalam tahap dan kategori yang berbeda-beda, salah satunya adalah gangguan mental emosional (Barus et al., 2023).

Gangguan mental emosional (*mental-emotional disorder*) merupakan suatu kondisi yang mengindikasikan fluktuasi emosi yang dialami seseorang dapat mengarah kondisi yang menyimpang dari fungsi tubuh pada umumnya dan dianggap beresiko. Gangguan mental emosional merupakan keadaan di mana seseorang mengalami fluktuasi perasaan emosi secara berlebihan dan tidak terkendali, yang dipicu oleh rasa takut, cemas dan khawatir yang berlebihan (Hasibuan, 2024). Salah satu indikator gangguan mental emosional ditandai dengan penurunan fungsi pada seseorang dengan lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan pribadi sosial. Kondisi ini dipicu oleh adanya konflik bawah sadar yang menimbulkan rasa cemas (Kamalah et al., 2023). Avenevoli et al., (2013) menyatakan bahwa isu-isu kesehatan mental pada anak memiliki pengaruh terhadap perilaku

maladaptive atau tidak sesuai (Supriyanto et al., 2020). Selain itu menurut Esquirol dan Wilhelm Griesinger teorinya yang dikenal dengan *Des Maladies Mentales*, gangguan mental anak dipengaruhi oleh model *Triad*, yaitu diri anak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekitar (Setiawati & Juniar, 2018).

Ketiadaan figur ayah atau ibu sebagai pengajar utama dalam kehidupan seorang anak membawa dampak pada kesehatan mental, termasuk kesejahteraan anak (Supriyanto et al., 2020). Kesejahteraan mental dan emosional siswa menjadi salah satu aspek krusial dalam mendukung proses belajar dan perkembangan pribadi, terutama di lingkungan sekolah (Sanusi, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh hasil wawancara dengan siswa dan guru BK melalui observasi, diketahui bahwa siswa dari keluarga terpecah atau *broken home* di SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo cenderung mengalami gangguan mental emosional yang disebabkan karena timbul perasaan cemas, kurang rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Menurut Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo (2018, dalam Indari et al., (2021) berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tingkat kejadian masalah gangguan mental dan emosional (*mental-emotional disorders*) dikalangan remaja mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Data menunjukkan bahwa jumlah remaja yang mengalami gangguan ini meningkat dari 6,1% menjadi 9,8%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan gangguan mental emosional sebagai gangguan kesinambungan pribadi secara klinis yang meliputi gangguan pengaturan emosi dan perilaku. Pada tahun 2019, WHO melaporkan bahwa satu dari delapan orang di dunia, atau sekitar 970 juta orang, mengalami gangguan mental (Indari et al., 2021). Menurut WHO, satu dari tujuh remaja mengalami masalah kesehatan mental, yang memperkirakan 15% dari total beban penyakit secara keseluruhan kelompok usia 10-19 tahun (Etika Addini et al., 2022). Gangguan mental yang menjadi masalah paling umum dialami oleh golongan remaja adalah depresi (Juliawan et al., 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian sangatlah beragam dan sering memprihatinkan. Kasus perceraian yang terjadi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 terdapat 68.133 kasus. Faktor penyebab paling menonjol adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, yang mencapai 36.618 kasus, selanjutnya faktor ekonomi sebanyak 23.176 kasus, serta meninggalkan salah satu pihak terdapat 7.378 kasus. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan sebesar 7,97 dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 74.030 kasus, namun jumlahnya tetap menjadi perhatian (BPS, 2024). Mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan, diperlukan strategi intervensi yang efektif, baik melalui program pencegahan maupun pemberian dukungan psikologis dan pendidikan bagi anak-

anak yang berdampak. Anak-anak dari keluarga utuh sering kali dipersepsikan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga tiri atau keluarga terpecah (*broken home*).

Sekolah juga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional anak terutama pada jenjang SMA. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), kesiapan mental dan emosional sangat diperlukan untuk menghadapi tuntutan akademik dan dinamika sosial. Bagi siswa dari keluarga terpecah, tantangan ini menjadi semakin berat akibat minimnya dukungan emosional serta ketidakstabilan keluarga. Berbagai faktor dapat mempengaruhi gangguan mental emosional pada siswa dari keluarga *broken home* diantaranya dukungan sosial, kondisi ekonomi, pola asuh, serta responsivitas lingkungan sekolah terhadap kondisi psikologis siswa (Annisa et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya, umumnya terbatas pada kajian umum tentang depresi atau kecemasan remaja tanpa menggali secara spesifik penyebab gangguan mental emosional pada siswa SMA dari keluarga terpecah (*broken home*). Selain itu, belum banyak studi yang mengangkat konteks lokal di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagai fokus utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif studi komparatif yang dilakukan secara langsung di tiga SMA Swasta di Kabupaten Sukoharjo, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang relevan dan aplikatif. Temuan dari studi ini tidak hanya penting secara praktis bagi sekolah dan konselor, tetapi juga memberikan sumbangan berarti terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memahami dinamika psikologis siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) serta penyusunan strategi intervensi yang berbasis kebutuhan nyata pada siswa.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang menyebabkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home*. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya kasus gangguan mental emosional pada remaja sehingga pemahaman terhadap penyebabnya menjadi langkah penting dalam merancang intervensi yang efektif. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terkait tantangan yang dihadapi siswa dari keluarga *broken home* serta menjadi dasar bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk rancangan strategi dukungan yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan sistem dukungan yang lebih inklusif dan responsive terhadap kebutuhan siswa dalam dunia pendidikan.

2. Review Pustaka

a. Gangguan Mental Emosional

1) Pengertian Gangguan Mental Emosional

Gangguan mental emosional adalah suatu kondisi yang mengindikasikan seseorang mengalami perubahan emosi yang mungkin mengarah pada kondisi patologis. Salah satu tanda dari gangguan mental emosional adalah menurunnya fungsi individu di bidang keluarga, pekerjaan atau pendidikan, serta pribadi atau kelompok akibat konflik bawah sadar yang menyebabkan kekhawatiran.

Gangguan mental emosional adalah suatu kondisi dimana emosi seseorang berubah secara berlebihan, ini disebabkan oleh ketakutan, kecemasan serta kekhawatiran yang berlebihan (Hasibuan, 2024). Menurut Kamalah dan Nafiah (2023, dalam Hudi et al., (2024) menyatakan bahwa gangguan mental dan emosional yang buruk pada remaja antara lain adalah kecenderungan untuk menyendiri, merasa cemas atau khawatir, sering merasa tidak bahagia, depresi atau sering menangis, kesulitan berkonsentrasi, sering pemalu, dan kurang fokus. Kondisi ini sangat berbahaya bagi kesehatan mental remaja jika tidak diberikan perawatan dan perhatian yang cukup, karena dapat berdampak buruk pada perkembangan generasi muda serta kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat risiko gangguan dalam pertumbuhan kognitif dan kesulitan belajar, karena mereka kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar dan berfungsi dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan angka kenakalan remaja seiring bertambahnya usia.

2) Gejala Gangguan Mental Emosional

Gejala gangguan mental emosional pada remaja dapat mengganggu fungsi aktivitas sehari-hari, termasuk fungsi sosial, akademik, dan fisik. Gangguan dalam fungsi sosial dapat menyebabkan perubahan mood yang parah sehingga menimbulkan konflik dengan orang lain. Dalam bidang akademik, gangguan ini dapat menyebabkan penurunan nilai akademik hingga putus sekolah. Dari segi fisik, gangguan mental emosional dapat menyebabkan nyeri yang tidak dapat dijelaskan, mual, sakit kepala, hingga nyeri dada (Kamalah et al., 2023).

3) Penyebab Gangguan Mental Emosional

Menurut Esquirol dan Wilhelm Griesinger (dalam Setiawati & Juniar (2018), teorinya yang dikenal dengan *Des Maladies Mentales*, gangguan mental pada anak dipengaruhi oleh model Triad, yaitu agen spesifik, host (anak), dan lingkungan. Artinya, penyebab gangguan mental pada anak dapat berasal dari anak itu sendiri, pola pengasuhan orang tua, dan lingkungan sekitar.

a) Penyebab dari Anak

Anak dengan gangguan mental emosional cenderung memiliki temperamen tinggi, pemarah, keras kepala, sulit beradaptasi, mudah frustrasi, dan mengalami kendala dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Menurut Hasibuan (2024) perubahan emosi yang berlebihan, seperti ketakutan dan kecemasan, dapat menjadi pemicu gangguan mental emosional.

b) Penyebab dari Keluarga

Keluarga dengan ekspresi emosi negatif, yang ditandai dengan komunikasi yang buruk, disiplin yang kaku, sering mengkritik, mencela, mengancam, berkata-kata kasar, memberi stigma buruk pada anak seperti "bodoh", "nakal", "jelek", atau "sukar diatur", serta sering membandingkan perilaku anak dengan saudaranya, terlalu banyak tuntutan, kurang memberikan pujian, dan banyak memberikan hukuman, dapat membuat anak kurang percaya diri, ragu-ragu, frustrasi, pemarah, keras kepala, dan cenderung berbuat sesuai keinginannya sendiri tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan Indari et al., (2021) hasilnya menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* rentan mengalami kecemasan, PTSD, dan penyalahgunaan narkoba. Faktor seperti tempat tinggal dan pekerjaan orang tua berhubungan signifikan dengan kondisi mental emosional remaja/siswa. Kemudian menurut Hasibuan (2024), menekankan bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi faktor resiko signifikan terhadap perkembangan gangguan mental.

Menurut Ratu et al., (2024), kondisi *broken home* yang disebabkan oleh perceraian, kehilangan salah satu orang tua, atau konflik keluarga yang berlarut-larut memiliki dampak besar terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga seperti ini cenderung mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat berpengaruh pada prestasi akademik, interaksi sosial, serta kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Gangguan kesehatan mental yang dialami dapat termanifestasi dalam perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau mencari kompensasi melalui berbagai cara.

c) Penyebab dari Lingkungan

Lingkungan yang buruk, kurang bersih, serta tidak ada tempat bermain untuk anak dapat membuat anak menjadi penakut, cemas, depresi, pemarah, dan keras kepala. Lingkungan seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah juga menjadi salah satu penyebab dari munculnya gangguan mental emosional pada remaja.

4) Dampak Gangguan Mental Emosional

Menurut Setiawati & Juniar (2018), dampak gangguan mental emosional terhadap anak yaitu Anak dapat merasa terisolasi, kurang mendapatkan perhatian, mengalami frustrasi, rendah diri, serta depresi, yang tercermin dalam penurunan prestasi akademik, sering membolos, kesulitan memahami pelajaran, dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas. Kondisi ini bahkan dapat menyebabkan mereka tidak naik kelas atau dikeluarkan dari sekolah. Saat memasuki masa remaja, risiko mereka meningkat untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, penyalahgunaan zat, serta kecelakaan lalu lintas. Selain itu, mereka juga rentan menjadi korban atau pelaku perundungan (*bullying*), yang belakangan ini marak terjadi dan menjadi perhatian masyarakat. Jika tidak ditangani, dampak negatif ini dapat berlanjut hingga dewasa, mengakibatkan kesulitan dalam mencari pekerjaan, rendahnya kinerja, buruknya komunikasi dalam keluarga, meningkatnya konflik, pola pengasuhan yang negatif, hingga berujung pada perceraian.

Kemudian dampak gangguan mental emosional pada anak menurut Malfasari et al., (2020) yaitu terdiri dari:

- a) Gangguan dalam perkembangan kognitif dan kesulitan belajar terjadi karena individu kesulitan berkonsentrasi saat belajar serta berperilaku kurang sesuai di lingkungan sekolah. Hal ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam kenakalan dan tindakan kriminal di masa dewasa.
- b) Kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya ditandai dengan kurangnya kemampuan individu dalam bersosialisasi, baik di rumah maupun di sekolah. Akibatnya, individu tersebut kurang diterima oleh lingkungan sebayanya dan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara aktif dalam kelompok sosial.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari gangguan mental emosional yaitu terdiri dari psikologis dan emosional, akademik, resiko berkembang menjadi pelaku kenakalan remaja, keterlibatan dalam perundungan (*bullying*) dan kesehatan.

b. *Broken Home*

1) Pengertian *Broken Home*

Broken home merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh atau dikenal oleh masyarakat sebagai perceraian. Keluarga *broken home* sering juga disebut sebagai keluarga tidak harmonis. Bagi masyarakat awam *broken home* lebih sering dimaknai sebagai perceraian, namun demikian hakikatnya *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh,

akan tetapi dalam prosesnya setiap anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya (Rahman Wahid et al., 2022).

Menurut Prasetyo (2009, dalam Imron & Bagus (2019), "*Broken*" berarti "kehancuran", Sedangkan "*Home*" berarti "rumah". *Broken home* memiliki makna adanya kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara suami dan istri.

Selanjutnya, dalam penelitian lain Ahmadi (2009, dalam Imron & Bagus (2019), menyatakan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami ketidakhadiran salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau bahkan ketidakhadiran keduanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya perceraian atau kematian salah satu pasangan. Ketidakharmonisan tersebut berdampak pada anak sebagai pihak yang paling dirugikan

2) Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun luar. Namun, apa pun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Menurut Barus et al., (2023), faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman, dan adanya pihak ketiga.

a) Gangguan Komunikasi

Menurut Calvin dan Brommel (dalam Barus et al., 2023), Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga muncul ketakutan, kecurangan, dan kebohongan akibat keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang harmonis selalu berusaha menjaga komunikasi yang intensif, dua arah, dan penuh pengertian di antara anggota keluarganya. Namun, bagi keluarga *broken home*, komunikasi justru bisa menjadi pemicu konflik karena kurangnya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antarpribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungan di dalamnya. Komunikasi ini merupakan proses simbolik dan transaksional yang bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman dalam keluarga. Tersumbatnya saluran komunikasi sering kali menjadi penyebab awal terjadinya *broken home*.

b) Egosentris

Sikap egosentris orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga dan perkembangan kepribadian anak. Egosentris adalah sifat yang mementingkan diri sendiri serta menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri, sehingga sulit menerima kebenaran dari orang lain. Jika suami dan

istri sama-sama memiliki sifat ini tanpa adanya saling pengertian dan sikap saling mengalah, maka konflik dalam rumah tangga akan semakin membesar. Akibat dari sifat ini, pertengkaran hebat di hadapan anak-anak dapat terjadi, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kondisi psikologis mereka.

c) Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan sering kali menjadi faktor penyebab *broken home* karena banyak pertikaian suami-istri berawal dari persoalan ekonomi. Rumah tangga bisa mengalami keretakan apabila masalah ekonomi tidak dapat dikendalikan. Faktor ekonomi ini dapat berdampak baik pada keluarga yang kekurangan maupun yang berlebihan secara finansial, tetapi kekurangan ekonomi lebih berisiko menyebabkan konflik dibandingkan dengan kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) juga berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang dan dapat berdampak pada tingkat pengangguran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap permasalahan rumah tangga.

d) Kesibukan

Kesibukan adalah alasan yang sering dikemukakan ketika seseorang tidak dapat menghadiri atau berpartisipasi dalam suatu situasi tertentu. Kesibukan yang berlebihan, baik oleh suami maupun istri, hingga sering pulang larut malam dapat memengaruhi kondisi keluarga. Pada akhirnya, anak-anak menjadi korban karena kurangnya kedekatan, kasih sayang, dan perhatian dari orang tua. Kurangnya perhatian terhadap pasangan juga dapat menjadi pemicu masalah komunikasi dalam keluarga.

e) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pemahaman yang dimilikinya, terutama setelah berkeluarga. Suami atau istri yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami peran dan kewajibannya sebagai pasangan. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman dan pendidikan dapat menjadi faktor yang memicu *broken home*. Tanpa adanya saling pengertian dan pemahaman yang cukup, konflik akan terus terjadi, yang berpotensi berujung pada perpisahan.

f) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga dalam konteks ini merujuk pada individu yang, baik secara sengaja maupun tidak, menyebabkan krisis dalam rumah tangga. Krisis ini dapat berupa hilangnya kepercayaan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi dan hubungan personal. Keberadaan pihak ketiga sering kali menimbulkan kecemburuan yang berdampak pada krisis kepercayaan (*trust*) antara suami dan istri. Selain itu, pihak ketiga juga bisa berasal dari orang tua yang terlalu banyak mengintervensi kehidupan

anak-anak mereka yang sudah berumah tangga, sehingga mengganggu stabilitas hubungan pasangan tersebut (Imron & Bagus, 2019).

3) Dampak *Broken Home*

Menurut Wardah (2023) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Keluarga* dampak dari keluarga *broken home* yaitu sebagai berikut:

a) Trauma

Anak yang sering melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya berisiko mengalami trauma. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan mereka, dan jika tidak segera ditangani, trauma tersebut bisa bertahan hingga anak tumbuh dewasa bahkan saat mereka membangun keluarga sendiri.

b) Hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berpotensi meniru perilaku tersebut. Mereka mungkin melakukan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap teman-teman sebaya. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya merugikan keluarga tetapi juga bisa berdampak serius jika anak sampai melukai orang lain.

c) Mencari perhatian

Anak yang terus-menerus menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dapat menunjukkan perilaku nakal. Namun, sering kali perilaku ini bukan karena mereka tidak dapat diperbaiki, melainkan sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitar mereka.

d) Penurunan prestasi akademik

Kekerasan dalam rumah tangga juga dapat berdampak pada prestasi akademik anak. Pertengkaran antara orang tua dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan prestasi di sekolah jika tidak segera diatasi.

e) Terjerumus dalam perilaku negatif

Semakin sering anak menyaksikan pertengkaran orang tua yang berujung pada kekerasan, semakin besar kemungkinan mereka merasa diabaikan. Akibatnya, mereka bisa mencari pelarian dalam bentuk perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba atau pergaulan bebas untuk mengatasi ketidaknyamanan yang mereka rasakan di rumah.

f) Rentan terhadap penyakit fisik

Selain berisiko terjerumus dalam pergaulan negatif, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonis lebih mudah mengalami gangguan kesehatan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya perhatian dari ibu yang mungkin menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

g) Meniru perilaku orang tua

Tidak menutup kemungkinan anak akan meniru perilaku orang tuanya. Jika seorang ayah sering melakukan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, anak dapat menyerap dan mengingat perilaku tersebut. Akibatnya, mereka mungkin melakukan hal yang sama di kemudian hari ketika menghadapi konflik.

Selain itu, menurut Massa et. al. (2020, dalam Rahman Wahid et al., 2022), mengatakan secara rinci bahwa terdapat beberapa hal yang akan dialami oleh anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut.

a) Rentan Mengalami Gangguan Psikologis

Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian sering menghadapi masalah psikologis. Hal ini terjadi karena mereka kesulitan menerima kenyataan bahwa orang tua mereka berpisah. Ketidakmampuan untuk menerima keputusan tersebut dapat memicu tekanan emosional yang berdampak pada kesejahteraan mental anak.

b) Munculnya Rasa Benci terhadap Orang Tua

Saat menghadapi perpecahan keluarga, anak-anak cenderung menyalahkan orang tua mereka atas situasi tersebut. Padahal, pada masa ini, mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Akibatnya, mereka mungkin menganggap perceraian sebagai bentuk ketidakpedulian orang tua terhadap mereka, sehingga muncul perasaan benci terhadap orang tua.

c) Mudah Terpengaruh oleh Lingkungan

Anak-anak dengan kondisi emosional yang tidak stabil lebih rentan terbawa pengaruh lingkungan sekitar. Jika lingkungan tempat mereka bergaul kurang baik, hal ini dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja atau melarikan diri dari rumah sebagai bentuk pelarian dari masalah keluarga mereka.

d) Merasa Hidup Tidak Lagi Bermakna

Salah satu dampak serius yang mungkin dialami oleh anak-anak *broken home* adalah hilangnya makna hidup. Ketika mereka merasa putus asa dan kehilangan harapan, mereka lebih mudah memiliki pemikiran negatif, bahkan hingga mempertimbangkan untuk mengakhiri hidup. Hal ini menjadi semakin berbahaya jika mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan.

e) Kesulitan dalam Bergaul

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering mengalami perubahan perilaku yang signifikan setelah perceraian orang tua mereka. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial akibat menurunnya rasa percaya diri dan perasaan kecewa terhadap keadaan yang mereka alami. Akhirnya, mereka lebih memilih menyendiri dan menghindari interaksi sosial.

f) Mengalami Krisis Moral

Perkembangan anak-anak dalam keluarga *broken home* sering kali tidak berjalan optimal. Mereka cenderung menunjukkan perubahan kepribadian yang sulit diprediksi terkadang bersikap keras, tetapi dalam situasi tertentu menjadi sangat sensitif dan emosional. Oleh karena itu, kondisi *broken home* dapat berdampak negatif pada pembentukan moral dan karakter anak.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari *broken home* yaitu kondisi psikologi, hubungan dengan orang lain, relasi dalam keluarga, konsep diri, dan moral.

4) Perkembangan Kepribadian Anak *Broken Home*

Menurut Maghfiroh et al., (2022) anak-anak yang mengalami keluarga *broken home* sering menghadapi berbagai masalah psikologis akibat perceraian orang tua yang dapat berdampak serius pada kondisi mental mereka, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

a) Masalah Emosional

Perpisahan orang tua dapat mempengaruhi kondisi emosional anak secara signifikan. Perasaan kehilangan, kesedihan, kebingungan, ketakutan, dan kemarahan sering kali bercampur dalam pikiran anak. Mereka merasa bingung harus tinggal dengan siapa, merasakan kehilangan sosok orang tua, atau merasa tidak dicintai lagi. Selain itu, ada kalanya anak merasa marah atau bahkan menyalahkan dirinya sebagai penyebab perpisahan orang tua mereka.

b) Gangguan Perilaku

Anak-anak dari keluarga *broken home* juga rentan mengalami gangguan suasana hati (*mood swing*) atau gangguan emosional lainnya. Beberapa anak cenderung menarik diri dari pergaulan, enggan berinteraksi dengan teman-temannya, dan kehilangan rasa percaya diri. Perceraian sering kali mendorong perilaku antisosial pada anak, seperti menjadi nakal, agresif, berbicara kasar, berbohong, bahkan terlibat perkelahian dengan teman.

c) Gangguan Mental

Selain menurunnya kedekatan emosional dengan orang tua setelah perceraian, perubahan besar yang dihadapi anak, seperti pindah rumah atau sekolah, dapat meningkatkan stres mereka.

Anak-anak dari keluarga *broken home* juga lebih rentan mengalami depresi dan gangguan kecemasan. Perasaan cemas dan takut ini dapat mengganggu keseharian mereka, membuat anak menjadi mudah rewel, uring-uringan, dan bahkan enggan pergi ke sekolah atau bermain dengan teman-temannya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya perbedaan tingkat gangguan mental emosional yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home*. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana perbedaan tingkat gangguan mental emosional tersebut terjadi di antara siswa-siswa dari tiga sekolah swasta di Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan tingkat gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* dari ketiga SMA yang akan dilakukan penelitian?

B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif/perbandingan. Menurut Sugiyono (2017), metode komparatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membandingkan nilai satu atau lebih populasi, sampel, atau periode waktu yang berbeda. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan dan perbedaan signifikan antar variabel secara sistematis dan objektif berdasarkan data numerik.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di tiga sekolah yang berbeda, yakni SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Desain komparatif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Menurut Widodo et al., (2023), *cross-sectional* merupakan jenis penelitian yang mengukur variabel pada waktu yang bersamaan pada beberapa kelompok namun sampel yang berbeda, dimana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat gangguan mental emosional siswa *broken home* antar ketiga sekolah yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data

Populasi pada penelitian ini terdapat (39 siswa) di SMA Veteran 1 Sukoharjo, (23 siswa) di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan (22 siswa) di SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Namun tidak semua siswa termasuk kategori keluarga *broken home*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penyaringan awal dengan menggunakan data dari walikelas, guru BK, kemudian

dilanjutkan dengan pengisian kuesioner untuk mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria keluarga *broken home*.

Sampel dan *sampling* pada penelitian ini menggunakan populasi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara untuk memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan sebuah pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena penelitian ini memerlukan subjek dengan karakteristik khusus, yaitu siswa yang berasal dari keluarga terpecah (*broken home*) dan mengalami gangguan mental emosional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan skala psikologis untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Menurut Azwar (dalam Yulianto, 2020), skala psikologi merupakan salah satu alat untuk mengukur atribut non kognitif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert broken home* (46 pertanyaan) dan skala *Likert* gangguan mental emosional (36 pertanyaan) yang terdiri dari pertanyaan positif (*favorable*) dan pertanyaan negatif (*unfavorable*). Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini mencakup beberapa indikator, yaitu terdiri dari kondisi psikologi, hubungan dengan orang lain, relasi dalam keluarga, konsep diri serta moral digunakan dalam instrumen skala *Likert broken home* yang dikutip dari Wardah (2023) dan Rahman Wahid et al., (2022). Indikator pada instrumen skala *Likert* gangguan mental emosional terdiri dari aspek psikologis dan emosional, akademik, perilaku sosial dan kenakalan remaja serta kesehatan, yang dikutip dari Malfasari et al., (2020) dan Setiawati & Juniar (2018). Penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang di modifikasi yaitu dengan interval 1 – 4 yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Penggunaan skala ini yaitu bertujuan untuk menghindari pilihan “Netral” yang memiliki arti ganda, bersifat ragu-ragu ataupun belum dapat memutuskan jawaban (Aeniyatul, 2019). Skala *Likert* dipilih karena biasanya digunakan dalam studi sosial dan psikologis, serta merupakan metode pengukuran pengaturan yang memungkinkan respons individu terhadap pernyataan subyektif dikuantifikasi. Kehadiran pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) bertujuan untuk menghindari distorsi dalam respons dan untuk mengukur konsistensi responden.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik non parametrik. Menurut Wulansari (2015), statistik non parametrik merupakan metode uji statistik inferensial yang tidak memperhatikan parameter-parameter populasi, di mana skala datanya menggunakan nominal atau

ordinal dan memiliki distribusi data populasi yang tidak normal atau tidak bisa diketahui. Data yang didapatkan dari hasil kuesioner, kemudian akan dilakukan analisis menggunakan uji statistik komparatif yaitu uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*) dengan bantuan program *SPSS 26.0*. Uji ANOVA satu arah ini digunakan untuk melihat perbedaan faktor gangguan mental emosional siswa pada keluarga *broken home* di ketiga sekolah yang diteliti. Uji ANOVA satu arah tergolong pada analisis komparatif lebih dari dua rata-rata. Uji ANOVA satu arah berguna dalam penelitian kuantitatif yang membandingkan kelompok berdasarkan satu variabel bebas dan variabel terikat (Arif et al., 2023).

Uji ANOVA satu arah, harus memenuhi beberapa asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*). Tahap uji ini dilakukan untuk menentukan apakah skor-skor dalam sampel secara rasional dapat dianggap berasal dari suatu populasi dengan distribusi yang ditentukan (Nuryadi et al., 2017). Setelah itu lanjut ke tahap uji homogenitas varians (*Levene's*). Uji *Levene's* diterapkan untuk menguji kesetaraan variasi diantara beberapa populasi (Sianturi, 2022). Langkah ini diperlukan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh dari ketiga sekolah dikategorikan normal dan homogen untuk dapat dilakukan tahap selanjutnya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 06 Februari 2025 sampai dengan 14 April 2025 di tiga sekolah yaitu SMA Veteran 1 Sukoharjo, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui fluktuasi atau perbedaan tingkat gangguan mental emosional siswa dari keluarga *broken home* di tiga sekolah tersebut. Data diperoleh dari hasil kuesioner dan berikut adalah data statistik deskriptif setelah dilakukan analisis dari hasil uji validitas dan reliabilitas:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Nama Sekolah	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Kategori
SMA Veteran 1 Sukoharjo	39	0,380	Sedang
SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo	23	0,297	Rendah
SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo	22	0,399	Sedang

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkat gangguan mental emosional siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) tertinggi terdapat pada jumlah siswa dari SMA

Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo. Sedangkan skor yang terendah berada di SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kemudian untuk dapat melakukan uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*), beberapa asumsi harus dipenuhi yaitu dengan melakukan uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Statistic*).

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogorof-Smirnov Statistic*

Nama Sekolah	N	KS	Sig. (p-value)	Kategori
SMA Veteran 1 Sukoharjo	82	0,119	0,048	Normal
SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo	53	0,187	0,079	Normal
SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo	53	0,187	0,111	Normal

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Statistic* pada Tabel 2 diperoleh data bahwa dari ketiga sekolah memiliki nilai signifikansi yaitu SMA Veteran 1 Sukoharjo sebesar 0,048, SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo sebesar 0,079, dan SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo sebesar 0,111. Meskipun salah satu nilai berada sedikit dibawah 0,05, namun secara keseluruhan data dapat dikategorikan normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians *Levene's*

Kelompok Data	Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Antar Kelompok	1,178	0,310	Homogen ($p > 0,05$)

Hasil uji homogenitas varians pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,310. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ketiga sekolah memiliki data variasi yang homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji ANOVA satu arah (Uji *One-way ANOVA*).

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Satu Arah

Sumber Variasi	JK (Jumlah Kuadrat)	DK (Derajat Kebebasan)	RJK (Rata-Rata JK)	F Hitung	F Tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Antar Kelompok	0,124	2	0,062	1,782	0,171	Tidak Signifikan
Dalam Kelompok	6,466	185	0,035			
Total	6,590	187				

Hasil uji ANOVA pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung 1,782 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,171 > 0,05$. Maka, dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat gangguan mental emosional siswa *broken home* di ketiga sekolah tersebut.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa tingkat gangguan mental emosional pada siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar tiga SMA swasta di Kabupaten Sukoharjo. Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang keluarga yang tidak lengkap memiliki dampak serupa terhadap kondisi mental emosional siswa, tanpa dipengaruhi oleh konteks sekolah tempat siswa belajar. Variasi individu memang muncul, namun secara statistik, kondisi mental emosional siswa berada dalam kisaran yang relatif sama. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa latar belakang keluarga lebih dominan dibandingkan faktor sekolah dalam konteks tersebut.

Analisis data yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) cenderung mengalami kerentanan tinggi terhadap gangguan mental emosional. Gejala yang tampak antara lain kecemasan, depresi, merasa rendah diri, frustrasi, dan kecenderungan untuk menyendiri. Teori Amato dan Sobolewski (2011, dalam Hafiza & Mawarपुरy, 2018) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan remaja terutama dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakbahagiaan, kesulitan mengontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup.

Faktor akademik menjadi salah satu penyebab gangguan mental emosional pada siswa, tekanan emosional dan ketidaknyamanan dalam rumah tangga terbukti mengganggu konsentrasi belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2019), menunjukkan bahwa masalah yang muncul pada keluarga siswa, kemudian mengganggu psikologis mereka dapat menghambat prestasi belajar siswa. Bahkan beberapa kasus cenderung menunjukkan perilaku apatis terhadap kegiatan belajar, seperti membolos. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga sangat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa.

Kehidupan sosial menjadi faktor penyebab pemicu gangguan mental emosional pada siswa, terutama siswa yang memiliki latar belakang keluarga terpecah (*broken home*). Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang (Aziz, 2015). Gangguan emosional yang tidak terlampaikan, seringkali terwujud dalam perilaku menyimpang. Siswa menjadi lebih mudah emosi atau marah, keras kepala, senang membangkang, hingga terlibat dalam tindakan negatif seperti mencuri, berkelahi, hingga melakukan tindak *bullying*/perundungan.

Hal ini merupakan perilaku yang sering terjadi sebagai bentuk pelampiasan dari rasa frustrasi dari ketidakharmonisan yang dialami dalam keluarga siswa tersebut.

Gangguan mental emosional juga berdampak pada kesehatan fisik siswa, misalnya gejala gangguan pencernaan, mudah lelah, insomnia dan keinginan untuk bermalas-malasan karena tidak memiliki semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari sering kali muncul (Kemenkes, 2021). Hal ini semakin serius karena pola hidup yang tidak sehat dan kurangnya perhatian terhadap kondisi fisik akibat minimnya dorongan dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

Hasil studi ini, menunjukkan bahwa gangguan mental emosional siswa dari keluarga terpecah (*broken home*) merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga akademik, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pendekatan layanan Bimbingan dan Konseling perlu dirancang secara *holistic* dan adaptif. Dalam hal ini, perlunya kerjasama antara para guru, orang tua serta tenaga profesional lainnya yang sangat krusial untuk membangun suasana yang membantu siswa dalam proses pemulihan dan perkembangan siswa secara optimal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dari kajian-kajian terdahulu yang umumnya belum banyak studi yang mengangkat konteks lokal di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagai fokus utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan secara langsung di tiga SMA swasta di Kabupaten Sukoharjo, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru yang relevan dan aplikatif. Temuan pada penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam: (1) Melakukan pemetaan kondisi psikososial siswa dari keluarga terpecah, (2) Menyusun program layanan bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta (3) Merancang intervensi preventif dan kuratif yang dapat diterapkan secara merata di sekolah dengan latar belakang siswa yang serupa. Dengan tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antar sekolah pada penelitian ini, maka intervensi Bimbingan dan Konseling dapat diformulasikan dalam bentuk modul layanan yang bersifat umum namun aplikatif, yang dapat digunakan oleh guru BK dalam menangani siswa dengan latar belakang keluarga terpecah (*broken home*) di berbagai sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian-kajian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat gangguan mental emosional siswa, terutama siswa dari keluarga *broken home* dari ketiga sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa latar belakang keluarga terpecah (*broken home*) memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesehatan mental emosional siswa, melampaui pengaruh lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis faktor pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gangguan mental emosional siswa dari keluarga *broken home*

merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan yang menyeluruh berdasarkan preventif dan kuratif baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun konselor. Dari temuan ini memperkuat pentingnya intervensi yang menyeluruh melalui layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Modul intervensi yang dirancang pada studi ini diharapkan mampu membantu guru BK dalam mendeteksi, memahami, dan menangani permasalahan siswa secara efektif dengan pendekatan yang tepat dan berbasis data. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan guru BK dapat menyusun program layanan yang bersifat universal dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kemudian pihak sekolah juga diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang suportif terhadap kondisi emosional siswa.

Daftar Pustaka

- Aeniyatul. (2019). Bab III Metode Penelitian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3, 1–9. [http://repository.stei.ac.id/8339/4/BAB 3.pdf](http://repository.stei.ac.id/8339/4/BAB%203.pdf)
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>.
- Arif, Ade Alfariz, D., & Rizky Ramadhan, M. (2023). Anova dan Tukey HSD Perbandingan Produksi Padi Antara Tiga Kabupaten di Provinsi Jambi Anova and Tukey HSD Comparison of Rice Production Between Three Regencies in Jambi Province. *Multi Proximity: Jurnal Statistika Universitas Jambi*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.22437/multiproximity.v2i1.25908>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di Smpn 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Barus, K. A. B., Amanda, D., & Pasaribu, L. (2023). “Broken Home” dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Serta Peran Konselor Kristen Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1(2), 24–37. <http://eletter.iaikntarutung.ac.id/>
- BPS. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRfVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Etika Addini, S., Decilena Syahidah, B., Arinda Putri, B., & Setyowibowo, H. (2022). Kesehatan Mental Siswa SMP-SMA Indonesia Selama Masa Pandemi dan Faktor Penyebabnya Sendi. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i2.2134>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hasibuan, F. K. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Pada Remaja: Literature Riview. *Jurnal Kesehatan Bertuah Indonesia*, 1(2), 65–74. <https://bertuahjournal.com/index.php/jkbi/article/view/27%0Ahttps://bertuahjournal.com/index.php/jkbi/article/download/27/18>
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 1–23.
- Iis Arifudin & Felia Agriani N.P.S. (2021). Layanan Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 6. <https://doi.org/DOI:10.31943/counselia.v2i2.11>
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/10.36341/raheema.v6i2.1492>

- Indari, Pitaloka Priasmoro, D., & Dio Fatma, E. (2021). Prevalensi Dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>
- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). Persepsi siswa tentang layanan usaha kesehatan sekolah jiwa yang diberikan guru BK SMA Negeri 1 Tabanan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 294–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4006088>
- Kamalah, A. D., Novianasari, & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.35473/jkbs.v1i2.2419>
- Kemendes, R. (2021). *Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Gangguan Mental Emosional*. Kementerian Kesehatan RI. <https://id.scribd.com/document/536344174/Buku-JUKNIS-P2-GANGGUAN-MENTAL-EMOSIONAL>
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 42–48. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5160>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.241-246>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiartama, M. (2017). Uji Normalitas Data dan Homogenitas Data. In *Dasar - Dasar Statistik Penelitian*. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Ratu, B., Machfirah, N. E., Fauzan, A., Ansyari, A., & Abdulloh, J. A. (2024). KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME. 22(3), 1–6.
- Sanusi. (2023). Pentingnya Mengutamakan Kesejahteraan Mental Siswa bagi Puncak Pencapaian Pedagogis. *Educhild: Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini*, 4(1), 14–31. <https://doi.org/10.30863/educhild.v4i1.5509>
- Setiawati, Y., & Juniar, S. (2018). Buku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Mental.pdf. In S. Juniar (Ed.), *Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga*. Dwiputra Pustaka Jaya. https://repository.unair.ac.id/107180/1/Buku_Pedoman_Deteksi_Dini_Gangguan_Mental.pdf
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386–397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Sudarsana, D. (2019). Pengaruh antara stres akademik dengan prestasi belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kemalang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/15912/0>.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyanto, A., Hendiani, N., Wahyudi, A., Purwadi, P., & Fauziah, M. (2020). Peer Guidance: development of Children's Wellbeing on Addicted Parents. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6214>
- Wardah, N. (2023). Buku Psikologi Keluarga. In P. P. S. April (Ed.), *Jawa Barat: CV. Zenius Publisher*. CV. Zenius Publisher.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*. CV. Science Techno Direct. https://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Full_compressed_Highlighted.pdf
- Wulansari, A. D. (2015). Aplikasi Statistika Nonparametrik dalam Penelitian. In K. Hidayati (Ed.), *Gresik: Talibul Ilmi*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yulianto, A. (2020). Mewaspada Response Bias Dalam Skala Psikologi. *Buletin KPIN, February*, 1–3. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30178.07361>



UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Kampus Jombor Telp.(0271) 593156 Sukoharjo

30-1-2025

SURAT PENUGASAN

No : 0016/SIP/FKIP/Univet.Btr/I/2025

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
memberi tugas saudara :

Nama : Muhammad Arief Maulana, M.Pd.
NIP : 198907062015021112
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/IIIB
Unit Organisasi : Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Untuk membimbing Mahasiswa menyusun Skripsi.

Nama : VIKA MAGHDALENA
NIM / NIRM : 2151400028
Jurusan / Progdi : Bimbingan dan Konseling
Pelaksanaan terhitung mulai tanggal 06 - 07 Februari 2025 s.d. selesai
Pembimbing : Pertama
Judul : ANALISIS FAKTOR GANGGUAN MENTAL
EMOSIONAL SISWA PADA KELUARGA BROKEN
HOME DI SMA

Demikian untuk dilaksanakan dan setelah selesai memberi laporan.

Yang diberi tugas

Muhammad Arief Maulana, M.Pd.
NIP 198907062015021112

a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Para Mitra Purbosari, M.Pd.
NIP 19850902 201303 2 164





UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Kampus Jombor Telp.(0271) 593156 Sukoharjo

30-1-2025

Nomor : 0016/SIP/FKIP/Univet.Btr/I/2025
Lamp :
Hal : Izin Penelitian / Pengabdian Masyarakat

Yth. Kepala Sekolah

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Perguruan Tinggi, dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk berkenan memberikan izin kepada:

Nama : VIKA MAGHDALENA
NIM / NIRM : 2151400028
Jurusan / Progdi : Bimbingan dan Konseling

Untuk melaksanakan penelitian Skripsi atau kegiatan lain yang berkaitan dengan Penelitian / Pengabdian masyarakat dengan keterangan sebagai berikut:

TMT : 06 – 07 Februari 2025
Lokasi / Obyek : SMA Veteran 1 Sukoharjo
Tujuan / Maksud : Penelitian
Judul : STUDI KOMPARATIF GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL
SISWA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI SMA
Keterangan : Untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
Lain – lain : Biaya sendiri.

Atas bantuan dan izin saudara berikan kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Para Mitta Purbosari, M.Pd.
NIP 19850902 201303 2 164





UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Kampus Jombor Telp.(0271) 593156 Sukoharjo

30-1-2025

Nomor : 0016/SIP/FKIP/Univet.Btr/I/2025
Lamp :
Hal : Izin Penelitian / Pengabdian Masyarakat

Yth. Kepala Sekolah

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Perguruan Tinggi, dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk berkenan memberikan izin kepada:

Nama : VIKA MAGHDALENA

NIM / NIRM : 2151400028

Jurusan / Progdi : Bimbingan dan Konseling

Untuk melaksanakan penelitian Skripsi atau kegiatan lain yang berkaitan dengan Penelitian / Pengabdian masyarakat dengan keterangan sebagai berikut:

TMT : 17-18 Februari 2025

Lokasi / Obyek : SMA Muhammadiyah 1 Sukoharjo

Tujuan / Maksud : Penelitian

Judul : STUDI KOMPARATIF GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL
SISWA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI SMA

Keterangan : Untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Lain – lain : Biaya sendiri.

Atas bantuan dan izin saudara berikan kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Para Mita Purbosari, M.Pd.
NIP 19850902 201303 2 164





UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Letjend Sujono Humardani No.1 Kampus Jombor Telp.(0271) 593156 Sukoharjo

30-1-2025

Nomor : 0016/SIP/FKIP/Univet.Btr/I/2025
Lamp :
Hal : Izin Penelitian / Pengabdian Masyarakat

Yth. Kepala Sekolah

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Perguruan Tinggi, dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk berkenan memberikan izin kepada:

Nama : VIKA MAGHDALENA
NIM / NIRM : 2151400028
Jurusan / Progdi : Bimbingan dan Konseling

Untuk melaksanakan penelitian Skripsi atau kegiatan lain yang berkaitan dengan Penelitian / Pengabdian masyarakat dengan keterangan sebagai berikut:

TMT : 06 – 07 Maret 2025
Lokasi / Obyek : SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Imam Syuhodo
Tujuan / Maksud : Penelitian
Judul : STUDI KOMPARATIF GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL
SISWA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI SMA
Keterangan : Untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
Lain – lain : Biaya sendiri.

Atas bantuan dan izin saudara berikan kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Para Mitta Purbosari, M.Pd.
NIP 19850902 201303 2 164

